

## Kesiapan Calon Guru Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing pada Kelas Inklusi

Memet Sudaryanto<sup>1</sup>, Bivit Anggoro P.N.<sup>2</sup>, Vera Krisnawati<sup>3</sup>, Siti Junawaroh<sup>4</sup>, Wiekandini Dyah P.W.<sup>5</sup>, Islahuddin<sup>6</sup>

Universitas Jenderal Soedirman Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>, Fathoni University Thailand<sup>6</sup>

[memet.sudaryanto@unsoed.ac.id](mailto:memet.sudaryanto@unsoed.ac.id)

### Article History

accepted 28/01/2024

approved 31/01/2024

published 01/02/2024

### ABSTRAK

*Penguasaan kelas bagi mahasiswa calon guru tidak sekadar pada taraf penyiapan dokumen perangkat pembelajaran. Namun penting bagi guru untuk memahami diferensiasi pada tiap siswa sehingga mampu memberikan penanganan yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesiapan calon guru dalam mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dengan karakteristik unik atau kelemahan fisik tertentu. Berdasarkan hasil survei pada 450 mahasiswa calon guru di program studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang tersebar di Jawa Tengah, ditemukan (1) kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di kelas inklusi masih rendah yakni rerata 6,14 dari skala 10; (2) kesiapan mahasiswa dalam melakukan pengajaran juga belum optimal yakni 6,23 dari skala 10; (3) kesiapan mahasiswa dalam membuat perangkat yang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus pada skala 5,43 dari 10. Berdasarkan hasil rumusan masalah kedua, mengenai antusias dan perspektif calon guru dalam mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing di kelas inklusi, ditemukan (1) mahasiswa memiliki antusias yang tinggi dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing, yakni 8.50 pada skala 10, (2) mahasiswa memiliki pandangan yang positif atas pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing asing. Pengelolaan kelas merupakan manajemen pembelajaran yang penting dikuasai oleh calon guru terutama menghadapi mahasiswa asing yang memiliki kebutuhan khusus.*

**Kata kunci:** Calon Guru, Bahasa Indonesia, BIPA, Kelas Inklusi

### ABSTRACT

*Class mastery for prospective teacher students is at more than just the level of preparing learning tool documents. This research aims to describe the readiness of prospective teachers to teach Indonesian to foreign speakers (BIPA) with specific unique characteristics. Based on the results of a survey of 450 prospective teacher students in Indonesian Language Education study programs spread across Central Java, it was found that students' ability to plan Indonesian language teaching for foreign speakers in inclusion classes was still low, namely an average of 6.14 on a scale of 10; Students' readiness in teaching is also not optimal, namely 6.23 on a scale of 10; Students' readiness to create tools that are friendly to students with special needs on a scale of 5.43 out of 10. Regarding the enthusiasm and perspective of prospective teachers in teaching Indonesian to foreign speakers in inclusion classes, it was found that (1) students have high enthusiasm in teaching Indonesian to foreign speakers, namely 8.50 on a scale of 10, while (2) students have a favorable view of the implementation of Indonesian language learning for foreign speakers. Classroom management is learning management that is important for prospective teachers to master, especially when dealing with international students who have special needs.*

**Keywords:** Prospective teacher students, Indonesian Language, BIPA, Inclusive Class



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Kebutuhan pembelajaran merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh guru untuk dipersiapkan seoptimal mungkin. Tugas pengembangan pembelajaran merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan etika yang akan berdampak positif pada pengembangan diri siswa maupun pembentukan lingkungan sekolah. Salah satu aspek dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran dilihat dari kesiapan guru. Beberapa hal terkait kesiapan guru pun merupakan hal kompleks yang tidak saja dicapai melalui proses belajar (dari calon guru) namun juga pengalaman yang mereka dapatkan (Sudaryanto, Mardapi, et al., 2019; Sudaryanto, Saddhono, et al., 2019).

Setelah pendidik mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan kesiapan peserta didik dalam menerima informasi. Kesiapan belajar dapat didefinisikan sebagai waktu ketika pembelajar menunjukkan minat mempelajari informasi yang diperlukan untuk menjaga kesehatan optimal atau untuk menjadi lebih terampil dalam suatu pekerjaan. Seringkali, para pendidik memperhatikan bahwa ketika siswa mengajukan pertanyaan sebagai waktu yang tepat untuk belajar. Kesiapan belajar terjadi bila siswa menerima, mau, dan mampu berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Marcon, 1999; Sudaryanto et al., 2021; Yule, 2010). Merupakan tanggung jawab pendidik untuk mengetahui melalui penilaian kapan tepatnya siswa siap untuk belajar, apa yang mereka perlukan atau ingin pelajari, dan bagaimana menyesuaikan konten agar sesuai dengan setiap siswa.

Untuk menilai kesiapan belajar, pendidik harus terlebih dahulu memahami apa yang perlu diajarkan, mengumpulkan dan memvalidasi informasi tersebut, kemudian menerapkan metode yang sama yang digunakan sebelumnya untuk menilai kebutuhan pembelajaran, termasuk melakukan observasi, melakukan wawancara, juga mengumpulkan informasi dari peserta didik. seperti dari guru pada jenjang sebelumnya dan meninjau dokumentasi berkas rapor di sekolah. Pendidik harus melaksanakan tugas-tugas ini sebelum waktu terjadinya pembelajaran. Salah satu kendala yang kerap dihadapi oleh pengajar adalah karakteristik unik peserta didik. Beberapa sekolah memiliki siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik beragam.

Dari keterbatasan siswa, pengajar bersama dengan siswa, harus menentukan apa yang perlu dipelajari dan apa tujuan pembelajaran yang harus ditetapkan untuk menetapkan domain mana dan pada tingkat mana tujuan-tujuan tersebut harus diklasifikasikan. Jika tidak, waktu pendidik dan siswa akan terbuang percuma karena tujuan yang ditetapkan mungkin berada di luar kesiapan pembelajar. Kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran yang efektif dimulai dengan pengetahuan mata pelajaran, hal tersebut menjelaskan tentang pemahaman mendalam tentang materi yang spesifik yang diajarkan. Pengajar tidak sekadar dituntut memahami tentang materi namun kemampuan merencanakan pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan proses menyiapkan rencana pembelajaran yang cermat, konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Kebutuhan pembelajaran mengarah pada paedagogis, yakni kompetensi pengajar untuk mengetahui kebutuhan siswanya. Kebutuhan tersebut pun dikolaborasikan dengan metode yang menyenangkan (Agius et al., 1992). Penggabungan metode dan strategi pengajaran yang berbeda untuk melibatkan siswa sehingga pengajar mampu mengelola kelas dengan strategi untuk menjaga lingkungan belajar yang positif dan produktif. Pengajar pun dituntut untuk mampu mengembangkan bahan dan sumber daya belajar dengan memastikan ketersediaan bahan, sumber daya, dan teknologi pendidikan yang diperlukan. Setelah semua persiapan belajar dikembangkan, maka pengajar perlu menyesuaikan materi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda.

Pada akhir pembelajaran, guru perlu mengembangkan penilaian maulai proses merancang penilaian yang adil dan efektif untuk mengukur pemahaman siswa. pengajar pun perlu memberikan umpan balik yang tepat waktu dan konstruktif

kepada siswa. Menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Beberapa hal lain yang penting untuk dikondisikan antara lain keterampilan komunikasi, yakni berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Selain itu, mendengarkan secara aktif dan kemampuan menjelaskan konsep kompleks dengan cara yang mudah dipahami.

Pengajar dalam mengelola kelas diharapkan mampu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan melalui pengembangan profesional dengan mengikuti perkembangan tren dan inovasi pendidikan (Ainley, 2012; Creemers, 1994). Pengajar yang profesional pun bersedia menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa dengan cara menanggapi situasi atau tantangan yang tidak terduga, semangat dan antusiasme: Antusiasme terhadap pengajaran yang jujur dan sikap positif, kemampuan menginspirasi dan memotivasi siswa. Serta secara teratur merenungkan praktik pengajaran dan mencari cara untuk memperbaikinya. Singkatnya, persiapan mengajar yang efektif mencakup kombinasi keahlian materi pelajaran, keterampilan mengajar, dan kemampuan untuk berinteraksi dan melibatkan siswa dengan cara yang bermakna.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei guna menjawab rumusan masalah yang bertujuan mendeskripsikan (1) kesiapan pengajar dalam mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan kebutuhan khusus., dan (2) mendeskripsikan antusias dan perspektif calon guru dalam mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan kebutuhan khusus. Data berupa respons calon guru dengan 450 responden yang merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi di Jawa Tengah. Instrumen dikembangkan secara teoretis pada variabel kesiapan calon guru dan antusias calon guru dalam mengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing yang masing-masing terdiri atas 15 butir soal. Kesiapan guru dilihat dari aspek pengetahuan subjek materi yang dibahas, rencana pembelajaran: penguasaan berbagai metode dan strategi pengajaran untuk melibatkan siswa; manajemen kelas; bahan dan sumber daya kelas; penilaian dan evaluasi: diferensiasi: kemampuan berkomunikasi: pengembangan profesional; fleksibilitas: refleksi diri; dan merefleksikan praktik pengajaran dan mencari cara untuk perbaikan. Selain itu, menerima dan menggabungkan umpan balik dari rekan-rekan dan administrator. Indikator dikembangkan menjadi instrumen kuesioner yang diujikan pada mahasiswa. Validasi dilakukan dengan konten analisis dari Aiken, sedangkan teknik analisis data dari Miles and Huberman yakni teknik analisis data interaktif (Miles & Huberman, 1994).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemampuan guru dalam mengajar dapat dilihat dari berbagai aspek. Hal tersebut secara kontinyu merefleksikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang baik sehingga proses belajar mampu mencapai indikator tujuan yang telah ditetapkan. Kesiapan guru dalam mengajar pun perlu dianalisis terutama kesiapan dan perencanaannya. Indikator kesiapan guru dalam mengajar pun diukur melalui survei yang telah dikembangkan.

Kemampuan mengajar seorang guru merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang mempengaruhi keberhasilan akademik siswa. Pertama-tama, aspek yang diukur adalah kemampuan calon guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Kemampuan tersebut meliputi penguasaan konsep-konsep kunci, kemampuan menghubungkan informasi, dan kemampuan menyajikan materi secara jelas dan menarik. Calon guru yang memiliki pemahaman materi yang baik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya

dan membangun landasan pengetahuan yang kuat bagi siswanya. Selain itu, kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif juga penting. calon guru harus mempunyai keterampilan merancang RPP yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan siswa terutama bagi mahasiswa asing.

Tabel 1. Indikator Perencanaan, Pelaksanaan, dan Penilaian Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan Pengelolaan Kelas Inklusi

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di kelas inklusi	6.14	Kurang
2	Kesiapan mahasiswa dalam melakukan pengajaran	6.23	Kurang
3	Kesiapan mahasiswa dalam membuat perangkat yang ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus	5.43	Kurang

Mengajar adalah pengalaman yang sangat mendalam. Ketika guru berada di sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan langsung dengan siswa, sekaligus berperan sebagai instruktur, penasihat, pelatih, dan perawat. Sebagai sebuah kelompok, mereka baik hati dan altruistik dalam upaya mereka untuk mengajar dan merawat siswanya. Namun hari pengajaran yang efektif memerlukan banyak waktu perencanaan untuk memilih strategi yang efektif, merancang pelajaran, menyiapkan materi, dan berkolaborasi dengan orang lain.

Ruang kelas inklusif adalah lingkungan belajar di mana siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam, termasuk siswa berkebutuhan khusus, diundang untuk belajar bersama teman-temannya tanpa batasan atau diskriminasi (Ishartiwi, 2012; Smith et al., 2014). Ada beberapa indikator yang dapat menunjukkan keberhasilan suatu kelas dalam menerapkan model inklusif. Pertama, kerjasama dan dukungan dari tim pendidikan sangat penting. Indikator-indikator ini mencakup kolaborasi antara guru reguler dan guru pendukung khusus, serta penggunaan strategi pengajaran yang dapat diakses oleh semua siswa. Pemahaman bersama mengenai kebutuhan dan potensi setiap siswa juga penting untuk mendukung inklusi. Poin yang kedua adalah adanya penyesuaian dan perbedaan pengajaran. Guru harus mampu memberikan metode pengajaran yang sesuai dengan beragamnya kebutuhan belajar siswanya. Hal ini melibatkan perencanaan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (Friend & Bursuck, 2002; Rudyati et al., 2021). Dengan modifikasi seperti penggunaan bahan ajar yang beragam, penilaian yang sesuai, dan dukungan individu bila diperlukan, ruang kelas inklusif dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi setiap siswa. Indikator ketiga adalah kuatnya budaya inklusi di dalam kelas. Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang partisipasi aktif seluruh siswa.

Perencanaan pembelajaran yang ideal mencakup pencegahan perilaku diskriminatif atau monopoli, serta mengedepankan nilai-nilai seperti kerja sama, saling pengertian, dan menghormati keberagaman. Suasana kelas yang inklusif tidak hanya menciptakan kesempatan belajar bagi seluruh siswa tetapi juga menciptakan semangat solidaritas di antara mereka. Dengan memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan dihargai, ruang kelas inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendorong keberhasilan secara keseluruhan.

Dengan merencanakan pembelajaran yang beragam dan memperhatikan gaya belajar individu, guru dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi dan memfasilitasi pemahaman konsep setiap siswa. Penggunaan strategi pembelajaran inovatif dan teknologi pendidikan juga dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan keterlibatan siswa. Selain kedua aspek tersebut, kemampuan komunikasi dan interpersonal yang baik juga menjadi kunci keberhasilan seorang guru. Guru dengan kemampuan komunikasi yang efektif dapat menyampaikan informasi dengan jelas,

mendengarkan dengan baik, dan memberikan respon positif terhadap kebutuhan siswa. Hubungan interpersonal yang baik menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, membantu siswa merasa nyaman mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan membina hubungan dengan siswa dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif.

No	Indikator	Skor
1	mahasiswa memiliki antusias yang tinggi dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing	8.50
2	mahasiswa memiliki pandangan yang positif atas pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing	8.75

Sebelum masuk kelas, calon guru bahasa Indonesia memiliki rasa penasaran yang sering kali dipenuhi dengan tingkat antusiasme yang tinggi, penuh semangat untuk memulai mengajar terutama pertama kali bertemu dengan siswa mereka dalam membentuk dan membimbing para siswa. Dalam penelitian ini siswa merupakan orang asing yang belajar bahasa Indonesia. Antusiasme ini sering muncul dari hasrat yang mendalam untuk berbagi pengetahuan, menginspirasi, dan membantu perkembangan anak-anak. Calon guru sering kali memiliki visi yang jelas tentang pengaruh positif yang dapat mereka berikan dalam kehidupan siswa, dan ini memberi dorongan energi dan motivasi sebelum memasuki kelas.

Selain itu, antusiasme calon guru juga muncul dari rasa ingin memberikan dampak positif dalam masyarakat. Mereka menyadari bahwa peran mereka dalam mendidik generasi muda bukan hanya pekerjaan, tetapi sebuah panggilan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Calon guru sering kali merasa bangga dan bersemangat untuk menjadi bagian dari proses pembentukan karakter siswa, membantu mereka mengembangkan potensi maksimal, dan memberikan kontribusi positif pada masa depan mereka. Semangat ini mendorong calon guru untuk terus belajar dan berkembang, mencari cara-cara inovatif untuk mendekati pembelajaran, dan memberikan pengalaman pendidikan yang memotivasi dan bermakna bagi siswa mereka. Dengan demikian, antusiasme calon guru sebelum memasuki kelas bukan hanya menciptakan atmosfer yang positif di dalam kelas, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk kemajuan pendidikan.

Calon guru yang optimis membawa energi positif dalam dunia pendidikan, memandang setiap tantangan sebagai peluang untuk berkembang dan memberikan dampak positif dalam kehidupan siswa. Optimisme guru masa depan ditunjukkan dengan keyakinan mereka bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan, bahkan dalam situasi sulit sekalipun. Dengan sikap positif, calon guru tidak hanya melihat kesenjangan dan hambatan tetapi juga mencari cara untuk mengatasinya dan menginspirasi siswa untuk mencapai hasil yang tinggi. Optimisme tersebut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong perkembangan positif setiap siswa.

Selain itu, optimisme calon guru juga menciptakan suasana suasana kelas yang inspiratif dan memotivasi. Mereka menyadari bahwa sikap positif dapat menular kepada siswa dan membantu mereka mengatasi rasa tidak aman atau kecemasan dalam belajar. Guru yang optimis dapat melihat potensi positif dalam setiap situasi dan menyampaikan pesan-pesan positif kepada siswanya. Mereka memotivasi siswa untuk mengatasi tantangan dengan percaya diri dan semangat berusaha, menciptakan budaya kelas yang mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik.

Optimisme siswa Calon guru juga ditunjukkan oleh kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan dan tetap aktif dalam dinamika dunia pendidikan. Mereka memahami bahwa perubahan adalah bagian alami dari proses pembelajaran dan pertumbuhan. Oleh karena itu, guru masa depan yang optimis melihat perubahan

sebagai peluang untuk meningkatkan metode pengajaran, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. Dengan sikap optimis ini, guru masa depan akan menjadi agen perubahan, membawa inovasi dan kreativitas ke dalam kelas, menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan positif siswa dan diri mereka sendiri.

### SIMPULAN

Kesiapan calon guru pengajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing dalam kelas inklusi membutuhkan pemahaman tentang kebutuhan belajar siswa dengan latar belakang bahasa yang beragam. Pertama, calon guru harus mengetahui struktur dan tata bahasa Indonesia agar dapat mengajar dengan efektif. Pemahaman ini melibatkan kemampuan menjelaskan konsep bahasa yang dapat dicerna siswa yang mungkin memiliki tingkat kefasihan berbeda dalam Bahasa Indonesia. Persiapan juga mencakup strategi dan metode pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman lintas bahasa.

Selain itu, kesiapan calon guru dalam konteks inklusi melibatkan pengembangan keterampilan diferensiasi dan adaptasi. Guru perlu mampu menyusun rencana pelajaran yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk penutur asing. Penyesuaian ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang memperhitungkan tingkat kefasihan bahasa dan memastikan materi pelajaran mudah dipahami. Strategi pembelajaran kooperatif dan penggunaan sumber daya tambahan, juga dapat membantu mendukung belajar siswa.

Terakhir, calon guru pengajar Bahasa Indonesia bagi penutur asing harus memahami tentang kebutuhan sosial dan budaya siswa. Ini termasuk penerimaan dan penghormatan terhadap latar belakang budaya siswa, serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pertukaran bahasa dan pengalaman. Guru harus bersedia untuk memahami tantangan yang mungkin dihadapi siswa penutur asing. Dengan persiapan ini, calon guru dapat menciptakan kelas inklusi yang ramah, mendukung, dan memotivasi bagi semua siswa, termasuk penutur asing.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agius, R., Dimarco, N., Reid, F., & Sheehan, D. (1992). *Active learning: Practical ideas for integrating the curriculum*. Oxford University Press Australia.
- Ainley, M. (2012). Students' interest and engagement in classroom activities. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 283–302). Springer.
- Creemers, B. P. M. (1994). *The Effective Classroom*. Cassell.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2002). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers*. ERIC.
- Ishartiwi, I. (2012). Kompetensi Guru Pendidikan Khusus dan Model Pengembangannya Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Bangsa Penyandang Difabel. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 9(1).
- Marcon, R. A. (1999). Differential impact of preschool models on development and early learning of inner-city children: a three-cohort study. *Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.35.2.358>

- Miles, M., & Huberman, A. (1994). Miles and Huberman Chapter 2. In *Qualitative Data Analysis*.
- Rudiyati, S., Pamungkas, B., & Phytanza, D. T. P. (2021). Enhancing the Pedagogical Competence of Inclusive School Teachers in Handling Children with Special Needs. *KnE Social Sciences*, 680–688.
- Smith, T. E. C., Polloway, E. A., Patton, J. R., Dowdy, C. A., & Doughty, T. T. (2014). *Teaching students with special needs in inclusive settings* (Vol. 6). Pearson Upper Saddle River, NJ.
- Sudaryanto, M., Mardapi, D., & Hadi, S. (2019). Multimedia-Based online Test on Indonesian Language Receptive Skills Development. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012120>
- Sudaryanto, M., Rohmadi, M., Ulya, C., Wulansari, K., & Rizqi, U. (2021). Case Study of Problem-Based Teaching Material Development Simulation in School. *MICOSS 2020: Proceedings of the 1st MICOSS Mercuri Buana International Conference on Social Sciences, MICOSS 2020, September 28-29, 2020, Jakarta, Indonesia*, 343.
- Sudaryanto, M., Saddhono, K., Wahyono, H., Widiatmi, T., Ino, L., Hidayat, H., Wirajaya, A., Suhardi, I., Waluyo, B., & Pramono, P. (2019). Indonesian as a Foreign Language: Standard Setting and Materials Development Issues. *1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH*, 178–184. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2284065>
- Yule, G. (2010). *The Study of Language* (4th edition) - Study Guide. Cambridge University Press.